

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori adalah langkah dalam proses penelitian yang harus dilakukan setiap peneliti. Kerangka teoritis berfungsi sebagai panduan untuk menentukan metode penelitian spesifik yang akan digunakan. Menurut Ahmad Rohani (2020, hlm 54) menjelaskan bahwa kajian teori merupakan landasan teoritis yang mengatur konsep, definisi, dan perspektif terstruktur tentang suatu objek. Berdasarkan pernyataan tersebut seorang peneliti perlu menunjukkan konsistensi dan kesadaran yang tinggi untuk mengembangkan teori-teori yang baik dan dapat dipercaya.

1. Kedudukan Pembelajaran Teks Cerita Pendek dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK Kelas XI Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran membutuhkan suatu perencanaan yang terstruktur dan sistematis. Semua tahapan, implementasi, dan evaluasi dalam pendidikan dikenal sebagai kurikulum pendidikan. Kurikulum ini memiliki peran sentral dalam mengatur proses pembelajaran menuju tujuan yang diharapkan. Ini mencakup semua aspek dari proses pendidikan, mulai dari perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, hingga penilaian hasil pembelajaran.

Kurikulum adalah panduan dan pedoman utama yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Arifin (2018, hlm. 59) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan serangkaian rencana yang mengatur tujuan, materi dan metode pengajaran sebagai dasar penyusunan di setiap unit pendidikan. Berdasarkan pernyataan tersebut, dengan adanya kurikulum, pelaksanaan pembelajaran dapat direncanakan secara teratur untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif.

Seiring perkembangan pendidikan di Indonesia, kurikulum dalam dunia pendidikan senantiasa mengalami transformasi. Setiap transformasi disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik pada zaman

mereka, terutama pada tahun 2020 di Indonesia yang sedang dalam masa pandemi Covid-19, dengan adanya pandemi tersebut tentunya menyebabkan dampak yang besar bagi pendidikan di Indonesia. Salah satu dampak bagi peserta didik dan pendidik adalah belum adanya kesiapan belajar *online*. Menteri pendidikan budaya dan riset teknologi berupaya mengatasi kondisi tersebut yakni dengan mencanangkan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka menawarkan berbagai macam pembelajaran dalam kurikulum inti di mana materi akan dioptimalkan untuk memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi mereka (Kemdikbud 2022, hlm. 9). Pendidik memiliki keluasaan untuk memilih alat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Menurut Ananta & Sumintono (2020, hlm. 2) Kurikulum Merdeka telah diperbarui dengan fokus pada pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik. Agustina (2018, hlm. 2) juga sependapat bahwa Kurikulum Merdeka bergantung pada paradigma pendidikan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berfokus pada peserta didik.

Kurikulum Merdeka Belajar telah dirancang untuk memanfaatkan semua potensi yang tersedia. Pendekatan yang ditekankan pada Kurikulum Merdeka Belajar mencakup kegiatan pemikiran belajar mandiri, eksplorasi pengetahuan, dan filosofi. Pendidik dapat menyajikan materi pembelajaran dengan variasi yang beragam agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Kesadaran dan pemahaman dari semua pihak pada proses pendidikan, mulai dari pendidik, peserta didik, hingga orang tua, juga penting untuk ditekankan.

a. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran adalah konsep baru yang diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka. Capaian pembelajaran (CP) didefinisikan sebagai kompetensi pembelajaran yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tahap perkembangan mereka dalam setiap mata pelajaran di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Menurut Tambunan (2021, hlm. 23) capaian pembelajaran merupakan tujuan pendidikan yang menggambarkan apa yang

diharapkan, diketahui, dipahami, dan dapat dilakukan oleh peserta didik setelah kelas berakhir.

Capaian pembelajaran dalam kurikulum Merdeka Belajar sama dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum 2013. Penetapan capaian pembelajaran juga harus disertai dengan kriteria penilaian yang untuk mengevaluasi hasil pembelajaran yang diinginkan. Capaian pembelajaran dan kriteria penilaian ini digunakan untuk mengukur tujuan pembelajaran yang lebih terperinci. Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, capaian pembelajaran terdiri dari 6 fase, dari fase A hingga fase F, yang mencakup semua mata pelajaran di jenjang pendidikan tersebut.

Selain capaian pembelajaran secara umum, dalam kurikulum Merdeka Belajar juga terdapat Capaian Pembelajaran Per Elemen. Menurut Ihsan (2022, hlm. 15) capaian pembelajaran per elemen dibagi menjadi beberapa aspek diantaranya:

1. Menyimak Peserta didik mampu mengevaluasi dan menginterpretasikan informasi seperti gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arah atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai jenis teks (baik nonfiksi maupun fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.
2. Membaca dan Memirsa Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai penilaian dan kualitas data serta membandingkan isi teks.
3. Berbicara dan Mempresentasikan Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arah atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik berkontribusi lebih aktif dalam diskusi dengan mempersiapkan diskusi materi, melaksanakan tugas dan fungsi dalam diskusi. Peserta didik mampu mengungkapkan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan secara kreatif dalam bentuk teks fiksi dan

nonfiksi multimodal.

4. Menulis Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam 18 bentuk teks informasional atau fiksi. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital.

Dari uraian di atas, maka capaian pembelajaran merupakan alat untuk menilai pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar yang mengutamakan minat dan bakat individual peserta didik dalam pendidikan. Penulis merujuk pada CP fase F yaitu menyimak teks cerpen.

b. Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Tujuan Pembelajaran (TP) adalah penjelasan tentang pencapaian tiga aspek kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran, disusun secara urut berdasarkan progres pembelajaran dari waktu ke waktu sebagai persyaratan untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP).

Tujuan pembelajaran merupakan bagian penting dalam struktur Kurikulum Merdeka. Menurut Leksono (2022, hlm. 14), "Tujuan pembelajaran adalah kemampuan yang ingin dicapai peserta didik melalui satu atau lebih kegiatan pembelajaran." Hal ini menunjukkan bahwa pendidik perlu mengembangkan konsep untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Susanti (2016, hlm. 24) yang menggambarkan bahwa, "Tujuan pembelajaran adalah deskripsi dari harapan tiga aspek kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik melalui satu atau lebih kegiatan pembelajaran." Dengan demikian, tujuan pembelajaran dibuat dengan mempertimbangkan ketiga aspek kompetensi ini agar peserta didik dapat mencapai kemampuan yang diharapkan dalam materi yang diajarkan.

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran langkah selanjutnya adalah menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP). Menurut Windy Hastasasi (2022, hlm. 22) mendefinisikan ATP sebagai rangkaian tujuan

pembelajaran yang disusun secara logis berdasarkan urutan pembelajaran dari awal suatu fase hingga akhir fase. Esensial, berkesinambungan, kontekstual, dan sederhana adalah prinsip-prinsip yang mendasari pembentukan ATP. Silabus dalam Kurikulum 2013 serupa dengan ATP, yang digunakan sebagai panduan bagi pendidik untuk merancang modul ajar. Namun, ATP memiliki proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila dan capaian pembelajaran siswa di akhir fase.

2. Metode Pembelajaran VIKA (Visualisasi Kolaborasi Aksi)

Dalam konteks pendidikan ada berbagai metode pengajaran yang harus dipilih dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi belajar mengajar yang sedang berlangsung, serta fasilitas yang tersedia. Hal ini perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Para pendidik selalu berusaha untuk terus meningkatkan diri agar dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan penyampaian materi pelajaran dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, mereka berupaya menjadikan proses pengajaran lebih fungsional, yang berarti bahwa seorang pendidik harus memiliki penguasaan terhadap berbagai metode pengajaran.

Menurut Sudjana (2018, hlm. 76) metode pengajaran adalah rencana yang sistematis untuk menyampaikan materi pembelajaran bahasa disusun secara terstruktur, dimana tidak ada bagian yang saling bertentangan, dan semuanya didasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan ini bersifat aksiomatis, yang berarti kebenarannya jelas, sementara metode bersifat prosedural karena melibatkan langkah-langkah yang harus diikuti. Degeng (dalam buku Suprihatiningrum, 2013, hlm. 154), mengemukakan bahwa metode pengajaran adalah berbagai cara berbeda untuk mencapai hasil pengajaran yang berbeda dalam berbagai kondisi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode sistematisasi kerja yang menunjukkan sifat operasionalnya yang kuat. Metode adalah prinsip dasar dari suatu cara kerja yang dapat dikembangkan secara teknis untuk pelaksanaan pembelajaran dikelas.

a. Pengertian Metode Visualiasasi Kolabrasi Aksi (ViKA)

Metode ViKA merupakan Metode Visualisasi, Kolaborasi, dan Aksi

digabungkan untuk membentuk metode ViKA. Metode visualisasi dalam konteks ini mempertimbangkan peran media audiovisual dalam mengintegrasikan elemen-elemen tersebut. Menurut Ratmaningsih (2017, hlm. 108), penerapan metode visualisasi dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Penggunaan media audiovisual juga terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dalam aktivitas menyimak.

Selain itu, menurut Wahid (2018, hlm. 11) bahasa dalam pembelajaran bersifat abstrak, sehingga pendidik disarankan untuk menggunakan alat bantu seperti gambar, model, atau benda nyata untuk memperjelas konsep-konsep tertentu kepada peserta didik. Fungsi utama dari media dalam konteks ini adalah untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diberikan. Kehadiran media dalam pembelajaran, terutama dalam keterampilan menyimak, sangat krusial dalam mengurangi keabstrakan dalam penjelasan pendidik. Secara lebih luas, penggunaan media dalam pendidikan informal juga dapat memperluas keterampilan, motivasi, dan kesadaran diri peserta didik melalui penyediaan informasi yang menarik dan relevan.

Kemudian dalam metode ViKA, terdapat metode kolaborasi. Muvid (2020, hlm. 92) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi melalui diskusi antara peserta didik dan peserta didik, peserta didik dengan pendidik. Pendekatan kolaboratif ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Aksi dalam konteks metode ViKA merujuk pada langkah-langkah yang diambil oleh peserta didik setelah mereka melakukan aktivitas menyimak dan berkolaborasi. Metode ini meliputi presentasi dan pengisian lembar kerja yang diberikan oleh pendidik terkait materi pembelajaran, seperti teks cerpen. Yunus (2017, hlm. 207) menjelaskan bahwa presentasi adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan, menjelaskan, dan menguraikan materi tertentu.

Dengan demikian, metode pengajaran ViKA terdiri dari tiga tahap: (1)

visualisasi, di mana pendidik menunjukkan kepada peserta didik pentingnya dalam mengamati materi audio-visual yang disajikan; (2) kolaborasi, di mana pendidik dan pendidik lain mendiskusikan masalah bersama-sama untuk menemukan solusi; dan (3) Aksi, di mana peserta didik melakukan presentasi dan mengisi lembar kerja peserta didik secara mandiri. Lembar kerja peserta didik ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi materi dan metode pengajaran yang digunakan.

b. Langkah-langkah Penerapan Metode VIKa

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan terdiri dari tiga kegiatan utama: pendahuluan, yang mencakup tiga tahap (visualisasi, kolaborasi, dan aksi), serta kegiatan penutup. Metode ViKA terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam aktivitas menyimak, meskipun memerlukan waktu yang cukup lama untuk dilaksanakan. Berdasarkan hasil dan analisis penelitian ini, ada potensi untuk menyempurnakan dan meningkatkan metode ViKA agar lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

c. Kelebihan Metode ViKA

Metode ViKA terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama, yaitu, visualisasi berkaitan dengan aktivitas menyimak. Tahap kedua, kolaborasi melibatkan kegiatan diskusi antar peserta didik. Ardiana (2021, hlm. 17-18), menyoroti bahwa diskusi memiliki keunggulan seperti melatih keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat serta menjadi pendengar yang baik.

Namun, ada juga kelemahannya, seperti kesulitan dalam mengendalikan pembahasan jika terlalu lama dan tidak efektif. Tahap terakhir dalam metode ViKA adalah aksi, yang melibatkan kegiatan menulis dan presentasi. Budi (2010, hlm. 36), mencatat bahwa presentasi memberikan pengetahuan dan motivasi yang baik kepada penyimak. Tetapi memiliki kekurangan dalam menilai fokus penyimak karena sifatnya yang satu arah.

Sejalan dengan berbagai pendapat tersebut, metode ViKA memiliki kelebihan antara lain, yaitu:

- (1) meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam menyimak.
- (2) membantu memaksimalkan kegiatan menyimak peserta didik yang efektif.

- (3) kelas akan lebih hidup dan kondusif.
- (4) peserta didik menjadi lebih aktif berpikir.
- (5) dapat mengetahui tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran dilihat dari hasil penilaiannya.

Inilah yang terjadi selama pengamatan pelajaran. Sementara pembelajaran menggunakan metode ViKA sedang berlangsung, peserta didik harus berkonsentrasi membaca materi tidak ada yang sibuk sendiri. Peserta didik juga terlibat dalam diskusi. Jika dibandingkan dengan hasil belajar sebelum menggunakan metode ViKA, prestasi peserta didik justru mengalami penurunan.

d. Kekurangan Metode VIKa

Namun, di samping kelebihan tersebut, metode ViKA juga memiliki kekurangan antara lain, yaitu:

- a. jika peserta didik tidak benar-benar menyimak tayangan, akan mengalami kesulitan dalam menentukan unsur-unsur teks cerpen.
- b. membutuhkan waktu yang lama pada pelaksanaannya dalam pembelajaran.

3. Pembelajaran Menyimak Teks Cerpen

a. Hakikat Menyimak

Peserta didik lebih sering melakukan kegiatan menyimak daripada kegiatan berbicara, membaca, dan menulis dalam proses pembelajaran. Sejak awal pembelajaran dimulai, peserta didik aktif menyimak instruksi, perintah, penjelasan, atau pertanyaan dari pendidik. Ketika pendidik memberikan instruksi untuk mengerjakan latihan, peserta didik mendengarkan penjelasan mengenai latihan tersebut. Saat terlibat dalam diskusi, peserta didik juga mengikuti dan memahami diskusi dengan cara menyimak. Dengan kata lain, kegiatan menyimak tetap menjadi fokus utama peserta didik sepanjang proses pembelajaran.

Menyimak adalah kemampuan dalam bahasa yang bersifat reseptif dan aktif. Ini berarti dalam menyimak, seseorang harus aktif dalam mengenali bunyi-bunyi bahasa, memahami, dan menafsirkan maknanya supaya pesan dapat dipahami secara baik.

Menurut T. Nurhayatin (2019, hlm. 291) Keterampilan menyimak dan membaca termasuk dalam kategori keterampilan reseptif, yaitu kemampuan untuk menerima dan memahami pesan yang disampaikan secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan pernyataan diatas, hal ini penting dalam konteks pendidikan atau komunikasi karena menjadi dasar untuk kemampuan berpikir kritis, analisis, dan interpretasi yang lebih mendalam terhadap informasi yang diterima.

Menyimak adalah keterampilan berbahasa pertama yang dikuasai oleh manusia, namun tidak semua individu dapat menguasainya secara efektif. Menurut R. Triandy (2019, hlm. 29) sebagian besar orang hanya mampu mencapai tahap mendengarkan saja tanpa sampai pada tahap pemahaman atau interpretasi. Keterampilan menyimak membutuhkan kesadaran penuh terhadap pesan yang disampaikan. Pendengar atau pembaca perlu fokus dan terlibat sepenuhnya dalam proses menyimak, pemahaman sejati dari menyimak melibatkan upaya untuk memahami makna dari pesan yang disampaikan.

Proses menyimak di lingkungan sekolah membutuhkan keseriusan dari pendidik maupun peserta didik karena terdapat tujuan yang ingin dicapai setelah mereka mendengarkan atau menyimak. Tarigan (2008, hlm. 31) dalam jurnal Yulianah dkk, menyimak merupakan proses aktif mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi. Proses ini melibatkan interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Keterampilan mendengarkan atau menyimak menjadi kegiatan berbahasa yang lebih banyak dilakukan oleh manusia daripada berbahasa lainnya.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa menyimak termasuk keterampilan dalam kategori keterampilan reseptif, artinya menyimak bukan hanya sekedar mendengarkan, tetapi melibatkan proses mendengarkan dengan secara cermat, memahami, dan menghargai. Ini meliputi kemampuan untuk menangkap inti pesan, dan memahami pesan yang disampaikan, serta melakukan interpretasi untuk memperoleh informasi

yang lebih dalam.

Proses menyimak membutuhkan sikap terbuka terhadap ide atau pandangan yang mungkin berbeda, sehingga komunikasi dapat diterima dengan baik tanpa prasangka. Refleksi (*Reflection*) setelah menyimak, sangat penting untuk mengevaluasi pemahaman yang telah diperoleh. Ini melibatkan penilaian terhadap pesan dan pertimbangan tentang relevansinya dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Bagian akhir dari proses menyimak adalah memberikan Respon (*Response*). Yang dapat berupa pertanyaan, tanggapan verbal, atau tindakan sesuai dengan isi pesan yang telah disimak.

Dengan memahami esensi menyimak dan menerapkannya secara efektif, seseorang dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya, memperkuat hubungan interpersonal, dan menghindari kesalahpahaman.

b. Ciri-ciri penyimak yang baik

Menurut Winami (2012, hlm. 25), ciri-ciri penyimak yang baik adalah:

1. Menjadi siap secara mental dan fisik
Merupakan ciri penyimak yang baik, yang berarti dia mempersiapkan dirinya dengan baik, seperti dalam kondisi fisik yang sehat, tidak lelah, dan memiliki pikiran yang jernih
2. Konsentrasi
adalah kemampuan penyimak yang baik untuk memusatkan perhatian dan pikirannya pada apa yang sedang disimak. Bahkan, dia dapat mengaitkan bahan yang sedang disimak dengan pengetahuan sebelumnya.
3. Motivasi
adalah kunci bagi penyimak yang baik, yang memiliki tujuan atau alasan tertentu dalam menyimak, seperti untuk meningkatkan pengetahuan atau mempelajari hal baru.
4. Objektivitas
adalah sifat yang dimiliki penyimak yang baik, yang selalu memahami dan memperhatikan apa yang sedang dibicarakan.
5. Menyimak secara utuh
adalah tindakan penyimak yang baik untuk menyimak keseluruhan bahan yang disampaikan, bukan hanya bagian-bagian yang menarik perhatian.
6. Selektivitas
adalah kemampuan penyimak yang baik untuk memilih informasi penting dari bahan yang disimak.

7. Tidak mudah terganggu menunjukkan bahwa penyimak yang baik tidak terpengaruh oleh gangguan eksternal saat sedang menyimak, dan mampu kembali fokus dengan cepat.
8. Menghargai pembicara adalah perilaku yang dimiliki penyimak yang baik, yang menunjukkan penghargaan dan tidak menganggap remeh pembicara.
9. Adaptabilitas adalah kemampuan penyimak yang baik untuk cepat menyesuaikan diri dengan arah pembicaraan yang sedang berlangsung.
10. Emosionalitas yang terkendali adalah ciri penyimak yang baik, yang dapat mengendalikan emosinya dan tidak merespons secara emosional terhadap isi pembicaraan.
11. Interaksi dengan pembicara menunjukkan bahwa penyimak yang baik memberikan dukungan atau tanggapan kepada pembicara melalui gestur atau komentar tertentu.
12. Kemampuan merangkum adalah hal yang dimiliki penyimak yang baik untuk menangkap dan menyajikan kembali isi pembicaraan atau bahan yang disimak.
13. Kemampuan evaluasi adalah hal yang dimiliki penyimak yang baik untuk melakukan penilaian terhadap materi yang disampaikan.
14. Memberikan tanggapan menunjukkan bahwa penyimak yang baik mampu memberikan respons atau reaksi terhadap isi pembicaraan, misalnya dengan memberikan komentar atau pertanyaan.

c. Tujuan Menyimak

Tujuan dari aktivitas menyimak berkaitan dengan memahami pesan yang disampaikan pembicara. Pemahaman ini mencakup dua aspek utama, yaitu pemahaman terhadap pesan yang disampaikan dan tanggapan penyimak terhadap pesan sesuai dengan niat pembicara. Tujuan utama menyimak adalah untuk mendapatkan informasi factual, menganalisis fakta, mengevaluasi konten, mencari inspirasi, dan mendapatkan hiburan. dan memperbaiki kemampuan berbicara. R. Siregar (2014, hlm. 10) mengemukakan tujuan menyimak sebagai berikut.

1. Melalui proses menyimak, seseorang dapat memperoleh informasi faktual dari berbagai sumber seperti pertemuan

ilmiah, ceramah, radio, dan televisi.

2. Menyimak untuk menganalisis fakta melibatkan kemampuan untuk menguraikan fakta menjadi unsur-unsurnya dengan tujuan memahami makna secara menyeluruh. Hal ini memungkinkan penyimak memahami setiap aspek fakta dengan cermat, melalui mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
3. Menyimak untuk mengevaluasi fakta dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan, misalnya menilai keabsahan dan relevansi fakta tersebut dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Evaluasi ini membantu dalam memutuskan apakah fakta yang diterima dapat diterima atau perlu ditolak.
4. Menyimak untuk mendapatkan inspirasi dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mendengarkan ceramah, pertemuan ilmiah, diskusi, atau pembacaan puisi. Pembicara yang inspiratif mampu memotivasi dan menggerakkan emosi penyimak untuk mencari inspirasi.
5. Menyimak untuk mendapatkan hiburan bisa dilakukan dengan mendengarkan musik, menonton rekaman, atau menyimak ceramah dan pidato yang disajikan melalui radio atau televisi. Media ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan rangsangan visual.
6. Menyimak untuk memperbaiki kemampuan berbicara melibatkan pengembangan kosa kata dan ekspresi bahasa. Melalui aktivitas menyimak pembicaraan orang lain, seseorang dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya, terutama dalam mempelajari bahasa asing seperti bahasa Inggris.

d. Cerita Pendek (Cerpen)

Teori-teori mengenai cerita pendek yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengertian cerita pendek, struktur cerita pendek, dan unsur-unsur cerita pendek.

a. Pengertian Cerita Pendek (Cerpen)

Cerita pendek adalah salah satu jenis karya sastra yang mengisahkan tentang kehidupan manusia dan peristiwa-peristiwa sehari-hari melalui tulisan berbentuk prosa yang relatif singkat. Menurut Hidayati dan Nugraha (2010, hlm. 93) “cerita pendek adalah jenis karya fiksi prosa yang memiliki durasi atau panjang yang relatif singkat, yang dapat diselesaikan dalam satu kali duduk tanpa memerlukan waktu yang lama untuk dibaca”. Dalam cerita pendek,

fokus utama adalah pada kesederhanaan cerita dan tidak memakan waktu lama dalam pembacannya.

Cerpen seperti yang dijelaskan oleh Setiawan (2017, hlm. 108) adalah karya prosa fiksi yang memiliki struktur mirip dengan novel namun dengan plot yang lebih sederhana dan linear. Bedanya dengan novel, cerpen memiliki alur cerita tunggal tanpa variasi atau penyimpangan yang signifikan. Berdasarkan hal tersebut, kriteria cerpen bukan ditentukan oleh panjang atau pendeknya halaman, namun lebih fokus pada satu peristiwa atau alur cerita tunggal yang dijelaskan dalam karya tersebut. Cerpen menggambarkan kejadian atau peristiwa dengan durasi waktu yang singkat, terbatas satu hingga tiga lokasi, melibatkan paling banyak lima karakter, dan watak karakter tidak dideskripsikan secara mendalam.

Hidayati (2018, hlm. 127) yang menyatakan bahwa meskipun cerpen sering kali dianggap sebagai versi singkat dari novel, sebenarnya keduanya memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal alur atau plot cerita serta isi ceritanya. Baik cerpen maupun novel menghadirkan jalan cerita yang kompleks karena menggambarkan serangkaian peristiwa yang terjadi sebagai respons terhadap persoalan dan nilai-nilai kehidupan. Setiap peristiwa memerlukan kehadiran tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut, dan cerita ini kemudian diungkapkan melalui bahasa dengan berbagai gaya yang beragam untuk memperkaya latar belakang, karakter, dan peristiwa yang terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan cerita pendek harus mampu menghadirkan kesan utama yang mendominasi cerita secara keseluruhan. Cerpen cenderung memusatkan perhatian pada satu atau beberapa tokoh utama yang berinteraksi dalam situasi yang spesifik, tanpa banyak peralihan antar lokasi atau sub-plot yang rumit.

b. Struktur Teks Cerita Pendek

Struktur isi cerita pendek terdiri dari beberapa elemen utama. Bagian pertama adalah orientasi yang mencakup pengenalan tokoh,

latar tempat, dan waktu, serta pembukaan cerita yang memperkenalkan peristiwa awal. Kemudian, terdapat komplikasi, yaitu titik di mana permasalahan atau konflik timbul pada cerita. Di bagian ini, tokoh utama menghadapi tantangan baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitarnya. Bagian terakhir adalah resolusi, yang merupakan bagian di mana masalah utama dalam cerita dipecahkan atau diselesaikan.

c. Unsur-unsur Teks Cerita Pendek

Karya sastra, fiksi maupun puisi, disusun secara kohesif oleh berbagai unsur pembangun. Menurut Lili Sadeli (2023, hlm. 97), agar pembaca dapat mengetahui dan memahami pesan atau makna dari cerpen, penulis perlu menyampaikan gagasannya dengan mengatur peristiwa secara berurutan mulai dari pembukaan, bagian tengah cerita, hingga penutup. Dengan demikian, cerita yang dihasilkan akan logis, mudah dipahami, dan tidak membingungkan, sehingga dapat diterima oleh pembaca. Cerpen, suatu bentuk karya fiksi, terdiri dari dua unsur utama yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Berikut adalah penjelasan mengenai unsur intrinsik dalam teks cerita pendek.

a) Unsur Intrinsik

1. Plot atau alur

Yaitu serangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang membentuk kesatuan cerita secara keseluruhan. Menurut Aminuddin (2017, hlm. 29), tahapan-tahapan peristiwa dalam cerita meliputi pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Pengenalan merupakan tahap awal dalam cerita yang memperkenalkan tokoh-tokoh dan latar cerita.

Konflik, atau pertikaian, adalah ketegangan antara dua kepentingan dalam cerita, yang dapat muncul dalam diri tokoh, antartokoh, dengan masyarakat atau lingkungannya, dengan alam, atau dengan aspek spiritual. Konflik dapat terbagi menjadi konflik lahir dan batin.

Komplikasi adalah bagian dari alur cerita yang memperdalam konflik, di mana permasalahan semakin kompleks karena munculnya berbagai masalah dari masing-masing tokoh. Klimaks adalah puncak

ketegangan atau permasalahan dalam cerita. Peleraian adalah bagian dari alur cerita setelah mencapai klimaks. Penyelesaian adalah tahap terakhir dari cerita yang memberikan penutup pada cerita secara keseluruhan.

2. Tokoh, Watak, dan Penokohan

Tokoh dalam sebuah cerita dapat didefinisikan sebagai pelaku utama dari peristiwa yang terjadi dalam narasi tersebut. Sementara itu, menurut Suharianto, (2017, hlm. 20) penokohan atau perwatakan adalah gambaran lengkap mengenai tokoh cerita, baik dari segi fisik maupun batin, mencakup pandangan hidup, sikap, keyakinan, adat-istiadat, dan aspek lainnya.

Nurgiyantoro (2018, hlm. 176) membedakan tokoh menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan berdasarkan peran atau tingkat pentingnya dalam cerita. Tokoh utama selalu terlibat dalam setiap peristiwa cerita, sering kali memiliki hubungan yang kompleks dengan tokoh lain, dan berkontribusi signifikan terhadap tema cerita. Kenney (2018, hlm. 213) mengklasifikasikan tokoh berdasarkan kedalaman karakternya menjadi tokoh datar (*simple or flat characters*) dan tokoh bulat (*complex or round characters*). Tokoh datar hanya menunjukkan satu sisi kehidupannya, sedangkan tokoh bulat sangat kompleks.

Penggambaran atau penyajian watak tokoh dapat dilakukan melalui beberapa metode, yaitu diskursif, dramatik, kontekstual, atau campuran (*diskursif dramatik-kontekstual*). Metode diskursif adalah pengungkapan langsung dari pengarang kepada pembaca mengenai perwatakan tokoh. Metode dramatik melibatkan penggunaan dialog, pikiran tokoh, perasaan, perbuatan, dan sikap untuk mengungkapkan karakter tokoh secara tidak langsung. Sedangkan metode kontekstual menggunakan lingkungan sekitar tokoh untuk menggambarkan sifat dan karakter tokoh secara tidak langsung.

3. Latar atau Setting

Para ahli memberikan definisi dan penjelasan tentang konsep latar

dalam sebuah cerita. Stanton (2007, hlm. 35) menjelaskan bahwa latar merupakan lingkungan fisik di sekitar peristiwa yang terjadi dalam cerita. Sementara itu, Amalia (2017, hlm. 31) menggambarkan latar cerita sebagai kombinasi tempat umum, waktu kesejarahan, dan kebiasaan masyarakat yang menjadi konteks bagi setiap episode atau bagian dari cerita. Definisi latar mencakup aspek-aspek seperti tempat, waktu, dan kejadian yang memainkan peran dalam cerita fiksi, dengan fungsi baik fisik maupun psikologis. Fungsi latar meliputi: (1) menggambarkan dan memperkuat gerak dan tindakan tokoh, (2) membantu pemahaman terhadap keseluruhan makna cerita, dan (3) menciptakan atmosfer yang mendukung penghidupan peristiwa cerita.

Dengan demikian, latar cerita dapat disimpulkan sebagai lingkungan cerita yang mencakup dimensi tempat, waktu, sosial, dan alamiah, yang digunakan untuk menghidupkan peristiwa cerita dan memberikan konteks yang penting bagi pembaca.

4. Sudut Pandang

Menurut Kosasih (2012, hlm. 18) Sudut pandang atau pusat pengisahan adalah perspektif dari mana cerita tersebut diceritakan. Pemilihan sudut pandang ini mempengaruhi bagaimana cerita disampaikan, termasuk informasi yang diberikan kepada pembaca tentang karakter, peristiwa, dan setting cerita. Nurgiyantoro (2018, hlm. 248). Dalam sebuah karya fiksi, penulis menggunakan sudut pandang untuk menyampaikan berbagai peristiwa, karakter, pengaturan, dan kegiatan yang membentuk plot. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sudut pandang penulis memainkan peran penting dalam bagaimana mereka menggambarkan tempat, orang, tindakan, dan peristiwa dalam karya fiksi mereka. Penulis dapat mempengaruhi pemahaman dan reaksi pembaca terhadap cerita dengan memilih sudut pandang tertentu.

5. Gaya

Menurut Rahmanto dan Hariyanto (2017, hlm. 217) gaya seorang penulis adalah bagaimana mereka menggunakan bahasa mereka dengan

cara tertentu. Teknik penulis untuk mengekspresikan nada cerita disebut gaya. Ketika memeriksa gaya cerita fiksi, seseorang harus memeriksa struktur verbalnya, termasuk penggunaan bahasa, kreativitas, dan struktur kalimat penulis. Menurut definisi ini, gaya dalam karya sastra mengacu pada diksi, visual, dan urutan kata atau kalimat yang menjadi ciri khas penulis ketika menceritakan cerita.

6. Tema

Menurut Rahmanto dan Hariyanto (2017, hlm. 220) Tema merupakan signifikansi narasi, gagasan sentral, atau fondasi cerita. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2018, hlm. 68) tema adalah konsep dasar yang menyatukan karya sastra. Ciptaan seorang penulis dalam kaitannya dengan pengalaman yang ditulisnya disebut topik.

Tema adalah komponen yang perlu dimiliki cerita pendek, baik secara terang-terangan maupun diam-diam, sebagai berikut:

1. Setiap fiksi harus memiliki tema atau ide pokok yang memiliki tujuan tertentu;
2. Tema merupakan dasar atau inti dari makna sebuah cerita;
3. Tema mencerminkan pandangan hidup atau perasaan khusus yang membentuk ide-ide dalam karya sastra.

Amalia (2017, hlm. 33), ada ketidakjelasan tentang tema cerpen. Untuk membungkus materi tema cerita, penulis menggunakan percakapan karakter, alur cerita, pemikiran dan perasaan karakter yang digambarkan dalam citra, peristiwa, dan latar cerita. Gagasan inti cerita dapat disimpulkan dari komentar beberapa spesialis mengenai tema narasi.

7. Amanat

Pesan yang dimaksudkan penulis selalu hadir dalam sebuah cerita. Konsep yang memandu sebuah karya sastra juga dapat dipahami sebagai mandatnya. Biasanya, pesan penulis adalah instruksi didaktik atau moral melalui salah satu karya sastra mereka.

b) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik dalam cerpen mencakup berbagai elemen yang

membentuk cerpen dari luar cerita itu sendiri, seperti latar belakang penulis, konteks sosial-budaya pengarang, serta kondisi zaman dan situasi tempat di mana cerpen itu dihasilkan. Terdapat unsur ekstrinsik cerpen sebagai berikut:

1. Latar Belakang Penulis: Faktor-faktor lingkungan masyarakat yang mempengaruhi cerita, seperti pengalaman hidup, kondisi psikologis, serta aliran sastra penulis.
2. Latar Belakang Masyarakat: Kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi cerita.
3. Nilai: Nilai-nilai moral, agama, sosial, dan budaya yang terkandung dalam cerpen.

Unsur ekstrinsik dalam cerpen bisa membantu memahami cerita yang lebih mendalam dan menyediakan informasi tambahan mengenai latar belakang dan pengaruh luar yang memengaruhi proses pembuatan cerita.

4. Media *Flash* Berbasis Komik

Penggunaan media pembelajaran merupakan opsi efektif untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan dapat dimengerti dengan mudah oleh peserta didik. Pardimin & Widodo (2017, hlm. 128) berpendapat bahwa media pembelajaran diharapkan dapat mendukung peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan, sehingga berpotensi meningkatkan prestasi belajar mereka.

a. Pengertian Media *Flash* Berbasis Komik

Keefektifan media komik digital dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, bahwa komik digital efektif untuk meningkatkan prestasi belajar. Mardhatillah (2018, hlm. 3) menyebutkan bahwa Adobe Flash merupakan perangkat lunak yang memungkinkan pengguna untuk menggambar dan menganimasikan konten dengan mudah, serta mudah dipelajari. Dengan menggunakan media Flash ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai kemampuan, termasuk emosional, fisik, sosial, dan nalar.

Penggunaan komik dalam pembelajaran dapat menambah daya tarik peserta didik dalam membaca dan memahami cerita yang terkandung dalam

komik. Menurut Daryanto (2013, hlm. 4), media pembelajaran yang menggunakan cerita pendek berbasis komik dengan aplikasi Flash ini mampu menarik perhatian dan memotivasi peserta didik. Dengan demikian, komik yang menggabungkan teks, gambar, dan adegan dapat merangsang imajinasi peserta didik untuk berkreasi dalam pikiran mereka sendiri, mencapai tingkat pembelajaran yang lebih mendalam, yaitu pembelajaran mandiri.

Komik telah lama dikenal sebagai salah satu media yang efektif dalam menyampaikan informasi, dan dengan keberadaan format digitalnya, komik dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat pintar. Fujiastuti, dkk. (2016, hlm. 203) menjelaskan bahwa Adobe Flash memiliki kelebihan dalam membuat animasi, permainan, dan perangkat ajar yang beragam, menggunakan action script untuk menambah variasi dalam presentasi atau media pembelajaran.

Dengan perkembangan teknologi, komik digital menjadi lebih modern dan fleksibel, tidak hanya sebagai hiburan atau fiksi semata, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang dapat memuat informasi pendidikan, fakta, dan lainnya.

b. Manfaat Media Komik

Komik adalah medium yang menggunakan gambar-gambar berwarna untuk menggambarkan sebuah cerita yang disertai dengan dialog. Isi komik biasanya mudah dipahami karena menggunakan bahasa sehari-hari. Jika dibandingkan dengan pembelajaran teks cerpen, teks cerpen mengisahkan kehidupan dalam format yang singkat dan padat. Menurut Irfan dan Islamiati (2021, hlm. 128), komik memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

- 1) Dapat memotivasi peserta didik dengan daya tarik alami terhadap gambar, sehingga dapat menangkap dan mempertahankan minat mereka;
- 2) Gabungan antara gambar dan teks dalam komik dapat menciptakan hubungan emosional antara peserta didik dan karakter dalam cerita komik;
- 3) Komik dapat membantu dalam pengembangan kemampuan berpikir analitis dan kritis.

- 4) Komik dapat meningkatkan pemahaman terhadap topik cerita dan memperkaya minat peserta didik dalam membaca, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan membaca mereka.

Dengan menggunakan media komik dalam pembelajaran untuk menyimak teks cerpen, diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami isi teks dan meningkatkan minat serta keterampilan membaca mereka.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Komik

Kelebihan komik adalah bahwa anak-anak yang membaca komik cenderung lebih banyak. Pramudya (2022, hlm. 40) menjelaskan bahwa media komik memiliki keunggulan dibandingkan dengan media konvensional lainnya yang sering kali hanya berupa teks atau gambar statis. Komik menggunakan desain berupa rangkaian gambar yang saling berhubungan dan diberi kata-kata untuk memperkuat konteks serta isi ceritanya. Selain itu, komik dapat memuat elemen audio, yang membantu peserta didik dalam memahami materi dengan teknik audio-visual yang merangsang indra pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Pramudya juga mencatat bahwa membaca setidaknya satu buku komik dalam sebulan setara dengan membaca beberapa buku pelajaran dalam setahun, yang secara positif mempengaruhi kemampuan membaca dan penguasaan kosa kata peserta didik.

Komik juga dikenal karena penyajiannya yang menggabungkan unsur visual dan narasi yang kuat. Penggunaan komik dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap membaca dan akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yakni upaya para peneliti untuk menemukan perbandingan serta inspirasi baru bagi penelitian yang akan datang. Tujuan dalam perbandingannya adalah untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Persamaan dan perbedaan ini dapat mencakup model atau metode penelitian, media pembelajaran, objek penelitian, atau hasil penelitian. Penelitian ini membantu peneliti memosisikan penelitian dan menunjukkan keorisinalitasnya. Peneliti mencantumkan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian berikutnya. kemudian disarikan untuk memberikan gambaran tentang hasil-hasil yang telah ada, baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	“Penerapan Metode Visualisasi Kolaborasi Aksi (ViKA) pada Pembelajaran Menyimak Teks Berita Kelas VIII”	Lilis Anifiah Zulfa, Aldila Rahmita Putri	2023	Penggunaan metode yang sama yaitu <i>Visualisasi Kolaborasi Aksi (ViKA)</i>	Dilihat dari materi peneliti terdahulu menggunakan materi teks berita sedangkan peneliti sekarang menggunakan materi teks cerpen

2.	Peningkatan Keterampilan Menyimak Kritis Menggunakan Metode VAK (Visualization Auditory Kinesthetic)”	Andriani	2019	Penggunaan Metode Visualiasasi	Dilihat dari materi peneliti terdahulu menggunakan materi teks berita sedangkan peneliti sekarang menggunakan materi teks Cerpen.
3.	Penggunaan Media Audio Visual (Film Pendek) Dalam Pembelajaran Menyimak Cerpen Karya Raditya Dika Pada Siswa Kelas VII SMP ISLAM AL-WASATIYAH, CIPONDOH INDAH, TAHUN PELAJARAN 2018/2019”	Syehun	2020	Penggunaan Media Audio Visual	Dilihat dari materi peneliti terdahulu menggunakan materi teks cerpen dan peneliti sekarang menggunakan materi yang sama yakni teks Cerpen.

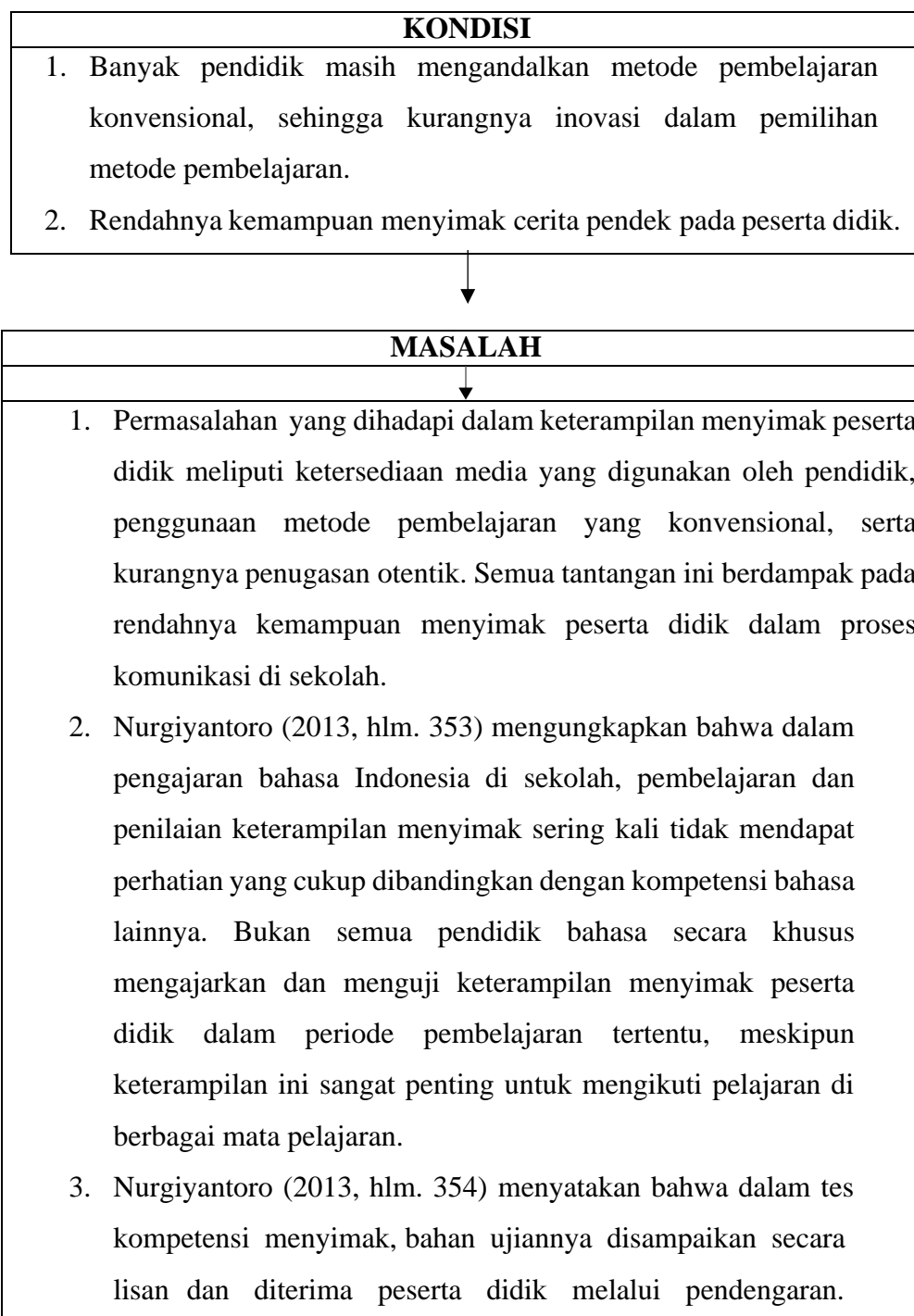
4.	Pengaruh Media Komik terhadap Keterampilan Membaca Cerpen.	Irfan dan Islamiati	2021	Penggunaan Media Komik	Dilihat dari materi peneliti terdahulu menggunakan materi teks cerpen dan peneliti sekarang menggunakan materi yang sama yakni teks Cerpen.
5.	“MEDIA <i>FLASH</i> BERBASIS KOMIK DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK CERITA RAYAT	Ariesty, Titiek	2019	Penggunaan media yang sama yaitu <i>Media Flash</i> Berbasis Komik	Dilihat dari materi peneliti terdahulu menggunakan materi cerita rakyat sedangkan peneliti sekarang menggunakan materi teks Cerpen.

Tentunya terdapat kesamaan dan perbedaan dalam uji penelitian berdasarkan penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian penulis. Salah satu penelitian tersebut adalah "Penerapan Metode Visualisasi Kolaborasi Aksi (ViKA) dalam Mengajar Siswa Mendengar Teks Berita di Kelas VIII." Ada

kesamaan antara penelitian dan proses pembelajaran teknik Visualisasi Kolaborasi Aksi (ViKA); Namun, ada perbedaan dalam bahan yang digunakan dalam penelitian; Penulis menggunakan teks naratif pendek, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan artikel berita.

C. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian terdapat kerangka berpikir yang bertujuan untuk mengilustrasikan alur berpikir secara sistematis dalam bentuk peta konsep terutama untuk masalah pada penelitian ini yang berpusat pada pembelajaran menyimak teks cerita pendek. Berikut penulis sajikan kerangka berpikir dalam bentuk peta konsep sebagai berikut.



Tantangan yang muncul adalah penentuan media yang tepat untuk tes, apakah pendidik perlu menggunakan rekaman audio, siaran langsung seperti televisi atau radio, atau langsung dibacakan secara lisan oleh pendidik saat tes berlangsung.

SOLUSI

1. Metode ViKA merupakan kombinasi dari metode visualisasi, kolaborasi, dan aksi. Metode visualisasi melibatkan peran media audio visual dalam pelaksanaannya. Menurut Ratmaningsih (2017, hlm. 108), metode visualisasi dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, serta dapat berkontribusi dalam meningkatkan hasil belajar menyimak mereka.
2. Melalui pembelajaran dengan menggunakan metode visualisasi kolaborasi aksi (ViKA) harapannya adalah peserta didik dapat mengalami pengalaman yang segar dan diharapkan terjadi peningkatan dalam kemampuan mereka menyimak cerita pendek dengan berbantuan media *flash* berbasis komik.



JUDUL PENELITIAN

Penerapan Metode Visualisasi Kolaborasi Aksi (VIKA) Berbantuan Media *Flash* Berbasis Komik dalam Pembelajaran Menyimak Cerpen Peserta Didik Kelas XI SMK PASUNDAN 2 BANDUNG.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penulis hendak melakukan penelitian mengenai pembelajaran menyimak teks cerita pendek dengan menggunakan Metode Visualisasi Kolaborasi Aksi (VIKA) Berbantuan Media *Flash* Berbasis Komik dalam Pembelajaran Menyimak Cerpen Peserta Didik Kelas XI sebagai solusi dari permasalahan kesulitan menyimak teks cerita pendek.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah keyakinan mendasar yang menggambarkan kepercayaan terhadap keberadaan masalah. Menurut Arikunto (2010, hlm. 104) premis mendasar adalah pemahaman tentang lokasi masalah dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, dalam konteks ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan beberapa hipotesis yang kuat mengenai posisi masalah. Hipotesis-hipotesis tersebut dapat dibentuk berdasarkan asumsi. Dengan demikian, asumsi penulis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis telah mendapatkan pembekalan ilmu atau lulus mata kuliah PLP I dan II (Pengantar Bidang Sekolah) telah diselesaikan oleh penulis. Pedagogik, Psikologi Pendidikan, Kurikulum Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, Microteaching, dan Profesi Pendidikan.
- b. Mata pelajaran cerita pendek merupakan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI kurikulum merdeka pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) semester genap.
- c. Penerapan Metode Visualisasi Kolaborasi Aks (ViKA) berbantuan Media *Flash* Berbasis Komik dapat menumbuhkan imajinasi dan kreativitas peserta didik.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 96), hipotesis adalah solusi sementara yang digunakan dalam merancang strategi pemecahan masalah berdasarkan teori yang relevan. Dengan penelitian ini, maka penulis akan merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Penulis mampu mengatur, melaksanakan, dan menilai pengajaran metode Visualisasi Kolaborasi Aksi pembacaan cerpen kepada peserta didik SMK Pasundan 2 Bandung kelas XI;
- b. Peserta didik kelas XI SMK Pasundan 2 Bandung mampu menyimak cerpen dengan baik;
- c. Pengaruh penerapan Metode Visualisasi Kolaborasi Aksi berbantuan media *Flash* berbasis komik terhadap kemampuan mendengarkan

cerpen;

- d. Metode Visualisasi Kolaborasi Aksi belajar menceritakan kembali cerita rakyat, metode ini efektif bila didukung oleh media *Flash* berbasis komik dan;
- e. Metode Visualisasi Kolaborasi Aksi, yang menggunakan media *Flash* berbasis komik untuk mendukung pembelajaran, secara signifikan mengungguli kelas kontrol dalam hal kemandirian belajar. Kapasitas penulis untuk mengatur, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran adalah hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini.